

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (SATU TUNGKU TIGA BATU) DI SEKOLAH DALAM MENEGAH PERNIKAHAN ANAK DI KOTA TERNATE

**Amran Husen¹, Sinta², Suwito³,
Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Khairun, Ternate**

ABSTRAK

Kondisi Masyarakat Sasaran Kelurahan Dufa-Dufa adalah satu dari 4 kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Ternate Utara. Jumlah penduduk Kelurahan Dowora 2.113 jiwa hingga tahun 2020. Tercatat ada 531 kepala keluarga. Sebahagian besar masyarakat di kelurahan ini berprofesi sebagai nelayan dan sebahagian sebagai pedagang informal, serta sebahagian berusaha di sektor jasa lainnya. Masyarakat sasaran yang akan menerima kegiatan pengabdian di Kelurahan Dufa-Dufa direncanakan sebanyak 80 orang; dengan rincian kelompok anak dan remaja sebanyak 35 orang; kepala keluarga sebanyak 30 orang; tokoh agama; imam dan guru sebanyak 15 orang. Dari identifikasi awal ditemukan informasi bahwa di Kelurahan Dufa-Dufa ada kasus perkawinan dibawah umur sebanyak 2 pasang; KDRT sebanyak 3 kasus; anak putus sekolah sebanyak 5 kasus; kemitan ibu saat melahirkan 3 kasus; kehamilan diluar nikah 2 kasus. Jadi total kasus terkait pernikahan dibawah umur 15 kasus, yang dengan proram pengabdian ini diharapkan kedepan, masalah dampak perkawinan dibawa umur tidak akan terjadi lagi. Menurut hasil penelitian Pusdu BKKBN tahun 2011 menemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi median usia perkawinan adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota). Di antara faktor-faktor tersebut, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan terhadap median usia kawin pertama perempuan. Hal ini disebabkan oleh kemiskinan yang membelenggu perempuan dan orangtuanya. Perkawinan yang tidak didasari persiapan yang matang akan menimbulkan masalah dalam rumah tangga seperti pertengkaran, perkecokan, bentrokan antara suami isteri yang menyebabkan terjadinya perceraian. Banyak sekali perkawinan yang harus berakhir di pengadilan dalam waktu yang tidak lama setelah perkawinan, untuk perkara yang berbeda yaitu perceraian. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami-istri yang telah melang-sungkan perkawinan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri.

Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berinteraksi dan saling melengkapi, di dalam kehidupan bermasyarakat Menurut Kole (2014) pernikahan ditemukan pada semua budaya, nikah ialah prose dimana individu memilih pasangan hidup mereka. Pernikahan usia anak memiliki banyak akibat negatif, seperti kematian ibu, kematian bayi, kurang gizi pada anak, juga berdampak untuk ekonomi. Pernikahan usia anak adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang dari 18 tahun (UNICEF, 2000). Menurut UNPF (dalam Schlecht et al, 2013) Berdasarkan data UNFPA, sebanyak 33.000 anak perempuan di bawah usia 18 tahun akan dipaksa menikah di seluruh dunia yang biasanya dengan laki-laki yang jauh lebih tua. Di Indonesia sendiri, satu dari sembilan anak perempuan berusia 20-24 tahun sudah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Saat ini, ada 1,2 juta kasus perkawinan anak yang menempatkan Indonesia di urutan ke-8 di dunia dari segi angka perkawinan anak secara global.

Data tentang pernikahan dini di Maluku Utara hingga tahun 2020 mereka yang menikah sebelum usia 18 tahun paling banyak berpendidikan terakhir SMP sebanyak 44,9 persen. Kemudian, mereka yang menikah sebelum usia 18 tahun dan menempuh pendidikan hingga tamat SD jumlahnya sebesar 33,9 persen, tamat SMA 11,8 persen, dan tidak sekolah atau tidak tamat SD sebesar 9,4 persen. "Perempuan yang menikah sebelum 18 tahun, empat kali lebih kecil dalam menyelesaikan pendidikan SMA ke atas dibanding yang menikah 18 tahun atau lebih. Di Kota Ternate perkawinan usia dini saat ini mengalami peningkatan karena itu untuk mencegah perkawinan usia dini yang terus meningkat itu, saat ini Pemerintah Kota Ternate telah membuat Peraturan Walikota atau **Perwali nomor 2 tahun 2021 tentang pencegahan perkawinan usia dini**.

Pilar penyanggah meminjam falsafah lokal Negeri Gamalama yaitu *dodika* "*satu tungku tiga batu*". Dalam frasa ini, makna pendidikan sebagai upaya penyiapan generasi masa depan yang cerah diperlukan godakan untuk memantapkan kematangan moralitas dan intelektualitas. Tiga batu tersebut secara simbolik diberi akronim tiga "S" yaitu 1. *Soa*

(lingkungan tempat tinggal) 2. *Sigi* (tempat ibadah) 3. *Sekolah* tempat menimba ilmu. Ketiga "S" ini saling memberikan kontribusi menyanggah dalam mencapai tujuan.

Rumusan Masalah

Yang menjadi fokus masalah pada pengabdian ini diantaranya : " Bagaimana menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*satu tungku tiga batu*) di sekolah SMA dalam mencegah pernikahan anak di Kecamatan Ternate Pulau.

Potret, Profil dan Kondisi Khalayak Sasaran

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Perwakilan Provinsi Maluku Utara, Riyatno (2017) mengemukakan banyak perempuan usia belasan tahun di wilayah kerjanya sudah menjadi [pengantin](#). Temuan itu dari hasil kunjungannya ke kabupaten/kota di Maluku Utara, dan menemukan mayoritas pernikahan dini atau pernikahan di bawah usia 20 tahun itu dijumpainya di Kota Tidore Kepulauan, Halmahera Utara, dan Kabupaten Halmahera Selatan. Ketiga daerah itu tercatat memiliki kasus pernikahan dini tertinggi. Rrata-rata menikah di bawah usia 20 tahun, bahkan ada yang menikah di umur 15 dan 16 tahun. Itu adanya di Tidore dan Tobelo (Halmahera Utara), termasuk di Kayoa (Halmahera Selatan).

Ada fakta menarik terjadi bulan oktober tahun 2017-2018 di Kecamatan Ternate Pulau. Cinta terlarang pasangan MA dan ED berbuah petaka. Meski tak direstui orangtua, keduanya nekat melakukan hubungan intim, hingga ED, mahasiswi berusia 16 tahun, mengandung. Bukannya memelihara buah cinta mereka, ED malah menggugurkan [janin](#) yang dikandungnya. Pelaku ED merupakan salah seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi ternama di Kota Ternate. Pelaku diduga melakukan aborsi di dalam rumah orangtuanya, tepatnya di samping kanan Masjid Al Muhlisin.

Gambaran potret, profil dan kondisi sasaran di atas mendorong kami menetapkan SMA Neg.5 Ternate Utara untuk memberikan edukasi terhadap anak dan remaja, terkait dengan hak-hak reproduksi anak dan remaja di kelurahan ini.

Data statistik Kota Ternate 2020 memperlihatkan anak dan remaja Kelurahan Dufa-Dufa yang putus sekolah mencapai 60%, dari total anak dan remaja yang berusia 12-25 tahun sebanyak 122 orang. Kondisi khalayak sasaran ini perlu mendapat perhatian serius dari pihak terkait termasuk kita di Perguruan Tinggi, untuk terus memberikan pemahaman dan edukasi.

Kondisi dan Potensi wilayah

Kelurahan Dufa-Dufa terletak di Kecamatan Ternate Utara, dengan jumlah penduduk terendah kedua di Kota Ternate, setelah Kelurahan Salero, yaitu sejumlah 2.113 jiwa hingga tahun 2020. Berdasarkan data telly pada monografi Kelurahan Dowora dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, dengan jumlah nelayan laki-laki sebanyak 1.420 orang dan perempuan sebanyak 880 orang dengan presentase 89.64 % bekerja sebagai Nelayan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebahagian besar profesi masyarakat di Kelurahan Dufa-Dufasebagai nelayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun sebagai upaya peningkatan taraf kesejahteraannya.

Dari sisi potensi wilayah, hasil kajian Bank Indonesia 2020 menempatkan Kelurahan Dufa-Dufa ranking skor terbobot tingkat kepentingan sektor ekonomi untuk Kota Ternate adalah Sektor Perikanan, Angkutan, Jasa Pendidikan dan Home Industri. Adapun KPJU unggulan di potensi wilayah Kelurahan Dufa-Dufa yang disusun berdasarkan ranking adalah; perikanan; Perdagangan Informal dan sektor jasa lainnya.

Luaran

Meningkatnya pemahaman anak dan remaja sebagai calon pasangan tentang Perencanaan Kehidupan Berkeluarga yang berkualitas

Meningkatnya Pengetahuan anak dan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja yang berakibat pada menikah usia anak, seks pra nikah dan penyalahgunaan narkoba

Meningkatnya pemahaman peran keluarga dalam menyiapkan kemampuan ekonomi

remaja dalam Perencanaan Kehidupan Berkeluarga

Meningkatnya pemahaman pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam mencegah perkawinan di usia anak.

Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Kondisi Masyarakat Sasaran Kelurahan Dufa-Dufa adalah satu dari 4 kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Ternate Utara. Jumlah penduduk Kelurahan Dowora 2.113 jiwa hingga tahun 2020. Tercatat ada 531 kepala keluarga. Sebahagian besar masyarakat di kelurahan ini berprofesi sebagai nelayan dan sebahagian sebagai pedagang informal, serta sebahagian berusaha di sektor jasa lainnya. Masyarakat sasaran yang akan menerima kegiatan pengabdian di Kelurahan Dufa-Dufa direncanakan sebanyak 80 orang; dengan rincian kelompok anak dan remaja sebanyak 35 orang; kepala keluarga sebanyak 30 orang; tokoh agama; imam dan guru sebanyak 15 orang. Dari identifikasi awal ditemukan informasi bahwa di Kelurahan Dufa-Dufa ada kasus perkawinan dibawah umur sebanyak 2 pasang; KDRT sebanyak 3 kasus; anak putus sekolah sebanyak 5 kasus; kemitan ibu saat melahirkan 3 kasus; kehamilan diluar nikah 2 kasus. Jadi total kasus terkait pernikahan dibawah umur 15 kasus, yang dengan proram pengabdian ini diharapkan kedepan, masalah dampak perkawinan dibawa umur tidak akan terjadi lagi. Menurut hasil penelitian Pusdu BKKBN tahun 2011 menemukan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi median usia perkawinan adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota). Di antara faktor-faktor tersebut, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan terhadap median usia kawin pertama perempuan. Hal ini disebabkan oleh kemiskinan yang membelenggu perempuan dan orangtuanya. Perkawinan yang tidak didasari persiapan yang matang akan

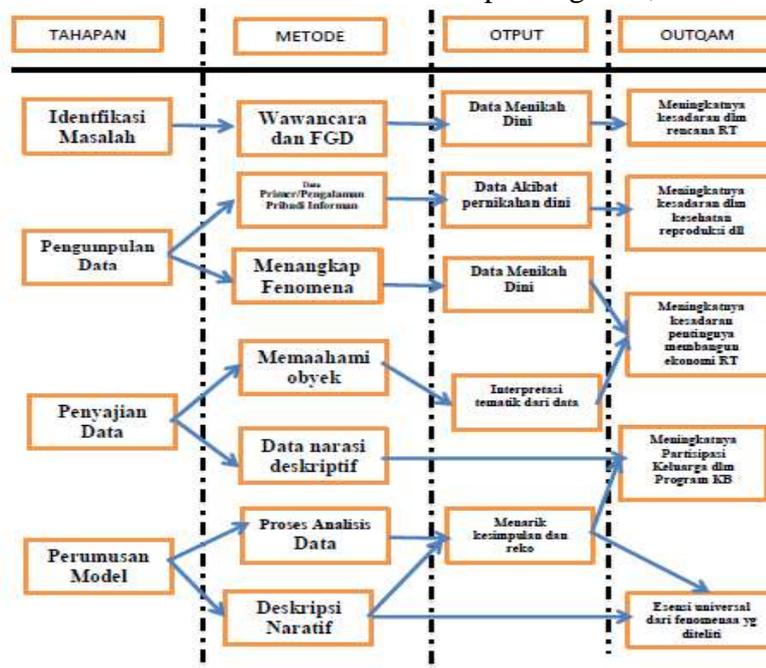
menimbulkan masalah dalam rumah tangga seperti pertengkaran, percekocokan, bentrokan antara suami isteri yang menyebabkan terjadinya perceraian. Banyak sekali perkawinan yang harus berakhir di pengadilan dalam waktu yang tidak lama setelah perkawinan, untuk perkara yang berbeda yaitu perceraian. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami-istri yang telah melang-sungkan perkawinan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak

mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan diperlihatkan pada gambar 3.1 berikut. Blok diagram ini memuat tahapan pelaksanaan, metode yang digunakan disetiap tahapan, hasil dari setiap tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh



Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Wawancara akan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu kepada subjek penelitian. Pada penelitian ini, subjeknya adalah masyarakat Kelurahan Dufa-Dufa Ternate Utara.

Informan Penelitian

Penelitian Kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria responen yang dibutuhkan yakni menggunakan Purposive Sampling.

Tabel 3.1. Informan

No	Nama Informan	Perang Tokoh	Keterangan
1	Wardiman Usman	Tokoh Agama	
2	Jainab Abdullah	Guru	
3	Farid Juma	Remaja	
4	Yahya barakati	Imam	
5	Julaiha Wahab	KDRT	
6	Kamarullah Abu	Putus Sekolah	
7	Firdaus Manan	Menikah Usia Muda	
8	Umar Sabtu	Aborsi	
9	Rayani Musa	Menikah Usia Muda	
10	Yuniayarti Ahmad	Putus Sekolah	

Metode Analisis

Metode Analisis dalam kasus ini dengan menggunakan pendekatan **Fenomenologi**. Beberapa langkah perlu dipahami ketika analisis fenomenologis. Dengan merujuk pada pendapat pakar metodologi Creswell ada enam (6) tahapan yang harus dilakukan diantaranya :

1. Peneliti memastikan bahwa apakah rumusan masalah yang dibuat relevan untuk diteliti menggunakan pendekatan fenomenologis.
2. Dalam menyusun masalah penelitian, peneliti menangkap fenomena untuk dipertanyakan maknanya bagi sekelompok individu yang mengalaminya.
3. Peneliti sebagai manusia harus sejauh mungkin meninggalkan pengalaman pribadinya terkait dengan fokus penelitiannya. Upaya ini disebut dengan "bracket out". Bracket out dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman sedalam dan se-objektif mungkin fenomena yang dialami secara personal oleh informan tanpa terkontaminasi oleh pengalaman peneliti sendiri.
4. Data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti. Data riset fenomenologis diperoleh dari wawancara mendalam dengan sekelompok individu.
5. Proses analisis data peneliti melakukan koding, klastering, labelling secara tematik dan melakukan interpretasi.
6. Masing-masing tema yang muncul dalam proses analisis mengandung narasi verbatim. Secara garis besar berupa deskripsi tekstual

tentang apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana mereka mengalaminya.

Dari tahapan diatas akan ditarik kesimpulan yang menggambarkan secara utuh kondisi obyektif di lapangan, terhadap fenomena yang diamati sehingga rekomendasi/solusi terhadap fenomena ini menjadi lebih jelas dan tepat.

Pendekatan Penulisan

Buku ini ditulis berdasarkan research yang dilaksanakan di Kecamatan Pulau Hiri di empat (4) Kelurahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang transformasi nilai-nilai kearifan lokal khususnya Dodika (Dorong Penedidikan Karakter) membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya, tanpa ada rekayasa serta pengaruh dari luar. Hal ini senada dengan Moleong (2006:3) bahwa "penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati"

Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin mengetahui secara langsung dan mendalam mengenai proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal Dodika sebagai upaya pembangunan karakter. Dari penelitian ini diharapkan dapat dikumpulkan data sebanyak mungkin tentang

transformasi nilai-nilai kearifan lokal Dodika di Kecamatan Pulau Hiri sebagai upaya pembangunan karakter bangsa dengan tidak mengesampingkan keakuratan data yang diperoleh. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus atau penelitian kasus (*case study*). Berdasarkan Yin (1995:18) bahwa: Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan kontek tampak dengan tegas, dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti. Adapun aspek-aspek tertentu yang khas dalam penelitian ini adalah: a) Dodika “satu tungku tiga batu hanya ada di Kota Ternate dan merupakan tradisi peninggalan leluhur masyarakat Ternate; b) Dodika “satu tungku tiga batu merupakan budaya Ternate yang mengandung nilai-nilai filosofi dan menggambarkan kehidupan masyarakat yang penuh dengan keharmonisan; c) Dalam perkembangannya budaya Dodika “satu tungku tiga batu di Kota Ternate mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Adapun pengolahan dan analisis data melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari informan melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data terdiri dari pengumpulan, reduksi, sajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman, 2007:21-22).

Trasformasi Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran disekolah. Diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri (Sabu, 2016). Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan materi atau mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Salah satu cara mendekati siswa pada materi pembelajaran tertentu dengan mengkontekstualkan sumber lokal dimana siswa tersebut tinggal (Rohmatin, 2017). Sumber lokal yang dijadikan materi pembelajaran dapat berupa kearifan lokal berupa sejarah lokal dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (Azan, 2013). Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dipandang sangat penting untuk dilakukan karena bisa mengakomodir nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat yang patut secara menerus dijadikan pandangan hidup meskipun kearifan lokal bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal (Sartini, 2004)

Pembelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kearifan lokal sangat tepat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Materi pembelajaran Sejarah misalnya sebagai sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran budaya sebagai seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka (Romadi et al., 2017). Arti penting pelajaran sejarah dapat ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri bahwa pelajaran sejarah dapat memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya (Irfani, 2017). Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai positif dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun dengan demikian mengembalikan jati diri

siswa memerlukan keteladanan yang hanya ditemukan pada pribadi guru (Abdullah, 2015). Cara yang dapat ditempuh pemerintah, lembaga pendidikan terutama guru sejarah di sekolah menengah atas dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide konsep, kebijakan atau program, inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan pengaruh, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap (Mizan, 2009:246).

Implementasi dalam hal ini adalah penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran diharapkan peserta didik sebagai penerus bangsa akan tetap kukuh dan terjaga ditengah tengah derasnya arus globalisasi. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus bisa dikembangkan dari potensi daerah (Wagiran, 2012). Kenyataannya guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai selain itu guru juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungannya siswa tersebut tinggal. Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang buka hanya membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal dilingkungannya.

B. Kearifan Lokal Dalam Kenyataan

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, Kearifan lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom artinya kebijaksanaan. Dengan kata lain, local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan- gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Sedangkan menurut (Sartini, 2004) Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Fajriani, 2014) Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud

aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Menurut (Rahyono, 2009: 65) kearifan lokal merupakan hasil budi dan daya dari masyarakat tertentu melalui pengalaman hidup yang khas dan panjang sehingga mengkristalkan nilai-nilai yang kuat dan melatkat dalam masyarakat. Menurut (Alfian, 2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau dari bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Menurut (Sibarani, 2012: 112-113) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur melalui media pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan muatan lokal yaitu mempersiapkan peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Oleh karena itu, yang terpenting untuk menuju sebuah sistem sosial yang tertib adalah melestarikan nilai budaya daerah dalam rangka mengisi pembangunan nasional (Kutoyo, 1978; Suryo, 1993).

Dengan demikian pengenalan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Ternate kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya dalam rangka mewujudkan cinta tanah air dan bangsanya. Pengenalan dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber

daya manusia pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan nilai-nilai kearifan lokal pada lingkungannya. Pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai kearifan dan karakter bangsa (Abdullah & Umawaitina, 2019).

Ternate sebagai daerah kesultanan meninggalkan beberapa filosofi, budaya dan beberapa ajaran dasar yang mendasar tingkah laku dalam masyarakat, kini sudah mulai tergerus oleh derasnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui tulisan ini perlu dingatkan lagi terutama pada anak usia sekolah untuk tidak melupakan pesan-pesan leluhur negeri ini.

Adat se Atorang (adat dan aturan) dapat dikatakan sebagai prinsip kebersamaan, persatuan dan persaudaraan dalam bingkai: "*Morimoi Ngone Futuru*" (bersatu kita teguh); cinta, keadilan, kebenaran, kebebasan dan persaudaraan terapkan dalam berbagai kehidupan. Misalnya, di bidang keagamaan, acara perkawinan dan kematian. Di bidang ekonomi seperti aktivitas bakti sosial, gotong royong dan membangun rumah. Adat ini dikenal dalam masyarakat Moloku Kie Raha. Adat ini masih berfungsi dalam berperilaku dan tindak tanduk dalam kehidupan bermasyarakat.

Baso se rasai, memiliki makna toleransi spiritual, misalnya, salah satu warga membangun rumah tinggal, masyarakat sekitarnya tanpa dipanggil dan diminta akan datang membantunya, baik tenaga maupun materiil, sifat ini tertuang dalam puisi rakyat: *Ngone doka dai lako* (kita bagaikan kembang), *Ahu mafara fara* (tumbuh hidup berpencar), *Si ruburubu yomamoi-moi* (terhimpun dalam satu genggaman), *Doka saya rako moi* (bagaikan serangkai kembang).

Duka se Cinta, mengandung arti mengenang atau turut merasakan penderitaan yang dialami seseorang. Jika ada suatu keluarga yang ditimpa musibah berupa kecelakaan, bencana alam, kerusakan atau kematian, maka semua anggota masyarakat sekitarnya mereka merasakan seakan-akan peristiwa tersebut terjadi pada diri atau keluarganya. Sifat ini diungkapkan dalam syair pantun: *Fira mo si saya gam* (gadis

adalah kembang negeri), *Adat yo mahisa hira* (adatnya, abang pelindungnya), *Fira mina mi gogola* (sakitnya si gadis itu), *Marurano hira i nying* (kasih si abang saja obatnya).

Adili, *Palihara* dan *Diayi*. *Adili* artinya perlakuan yang adil terhadap semua pihak. *Palihara* artinya memelihara satu dengan yang lainnya, membagi apa yang dimiliki tanpa membedakan suku dan agama. *Diayi* artinya menjaga hubungan yang rukun, tanpa melihat latar belakang agama. Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur dan idealnya terus dijaga dan dilestarikan.

Aktualisasi dan Internalisasi Pendidikan Karakter

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.



Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokras, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen system pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam system pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan system pendidikan, diantaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk

melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan system terbuka dan multimakna.

Pembaharuan system pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Pembaharuan system pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya system pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Jawaban terhadap tantangan perubahan zaman itu adalah bagaimana suatu daerah seperti Kota Ternate yang memiliki kekuatan budaya lokal seharusnya dapat diintegrasikan kedalam kurikulum muatan lokal, sehingga anak usia remaja tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tetap mengenal dan memahami serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal melalui proses pembelajaran di sekolah, dan salah satunya adalah apa yang diakronikan/sebutan dalam bahasa Ternate yaitu "DODIKA".(dorong pendidikan karakter). Apa makna filosofinya???

B. Nilai Kearifan Lokal Dodika

Permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan tersebut mengenai sikap dan perilaku masyarakat Indonesia yang semakin meninggalkan budaya dan kearifan lokal sebagai ciri khasnya. Salah

satu budaya dan kearifan lokal yang semakin merosot di kalangan masyarakat Maluku Utara pada umumnya dan khususnya di Kota Ternate adalah budaya Dodika.

Perubahan nomenklatur Dinas Pendidikan mengisyaratkan terjadi harmonisasi antara memberdayakan potensi anak sekaligus pelestarian dan pengembangan budaya. Itulah sebabnya untuk mewujudkan visi "*Terwujudnya Insan yang Berkarakter Secara Paripurna*". Dalam mengembangkan pendidikan berbasis budaya tersebut diperlukan pilar penopang atau penyanggah. Pilar penyanggah tersebut dengan meminjam falsafah lokal dan logah Negeri Gamalama yaitu *dodika* "*satu tungku tiga batu*". Dalam frasa ini, makna pendidikan sebagai upaya penyiapan generasi masa depan yang cerah diperlukan godakan untuk memantapkan kematangan moralitas dan intelektualitas. Tiga batu tersebut secara simbolik diberi akronim tiga "*S*" yaitu 1. *Soa* (lingkungan tempat tinggal) 2. *Sigi* (tempat ibadah) 3. *Sekolah* tempat menimba ilmu. Ketiga "*S*" ini saling memberikan kontribusi, menyanggah dalam mencapai tujuan.

Makna yang terkandung bahwa insan yang berkarakter adalah penyiapan generasi yang cerdas otaknya, lembut hatinya, sehat jasmaninya dan banyak karyanya, maka pendekatan yang digunakan bertumpu pada semangat budaya. Karena itu maka pendidikan yang dikembangkan di Kota Ternate adalah pendidikan berkoherensi budaya Filosofi Dodika sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai budaya diintegrasikan dengan Kebijakan pendidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ternate diarahkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berbudaya, memiliki nilai-nilai etika sebagai pedoman hidup yang terimplementasi melalui lingkungan 3S Soa, Sekolah dan Sigi . Sinergitas atau kolaborasi dari konteks tersebut dapat dilihat pada pola kehidupan dibawah ini.

Kebijakan Pendidikan kota Ternate yang mengusung filosofi dodika (dorong pendidikan Karakter).merupakan migrasi istilah dari gagasan pendidikan yang disung tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan slogan Tripusat pendidikan.Tri Pusat Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diterima anak ada dalam pergaulan di tiga lingkungan, yaitu: lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada mulanya anak selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orangtua. secara tidak sadar anak akan merekam berbagai informasi serta suasana yang dihadapinya dalam pergaulan keluarga baik perkataan, sikap dan informasi lainnya hal tersebut tanpa di sadari oleh orang tua bahwa anak belajar apapun dari lingkungan pertama dia berada. Oleh karena itu lingkungan keluarga (*pendidikan informal /Soa*) disebut sebagai lingkungan pendidikan utama dan pertama yang menanamkan nilai-nilai karakter membentuk karakter anak. Proses ini merupakan proses dimana anak belajar untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

Penanaman nilai nilai karakter baik, penuh dengan cinta kasih maka akan berakar, membudaya hingga dewasa, maka anak akan tumbuh dengan nilai-nilai karakter peduli, cinta kasih antar sesama, memiliki kepedulian, kepekaan sosial, tanggungjawab dan memiliki energi positif untuk senantiasa positive thinking dalam menyikapi setiap situasi atau persoalan bahkan mampu menciptakan karya-karya terbaik. Ketika anak beranjak memasuki lingkungan sekolah maka nilai-nilai karakter yang telah tertanam dalam pola asuh orang tua tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sosialnya disekolah. Guru sebagai orang tua disekolah memperkuat nilai-nilai karakter yang telah diwariskan atau diteladani oleh orang tua melalui tugas-tugas keprofesiannya ; mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi sehingga anak akan semakin memiliki karakter kuat, kepribadian handal dalam menjalani kehidupan masa depannya. Sinergitas antara penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh orang tua dirumah merupakan sebuah mata rantai yang tidak bisa terurai. Karena orang tua adalah guru pertama anak dirumah dan guru adalah orang tua kedua



anak di sekolah. Sebagai sebuah kewajiban pola asuh atau pola didik orang tua juga diperkuat dengan regulasi pemerintah pada pasal 7 ayat 2 Undang-Undang



Republik Indonesia menyatakan bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang dilakukan melalui integrasi penanaman nilai-nilai karakter peserta didik pada seluruh mata pelajaran disekolah, kegiatan bimbingan konseling, kegiatan intra dan ekstrakurikuler sekolah merupakan kegiatan wajib pembentukan nilai-nilai karakter yang wajib di ikuti oleh seluruh peserta didik . Melalui kurikulum yang terstruktur lembaga sekolah melakukan eksplorasi terhadap bakat dan kemampuan dasar anak sehingga anak mampu berkembang sesuai bakat, potensi yang dimilinya. Kemampuan yang dimiliki ini akan membangkitkan kepercayaan dirinya untuk tumbuh dan berkembang. Kepercayaan merupakan modal pembentukan karakter peserta didik yang mendorong dirinya utuk bisa menampilkan karya-karya yang lebih besar untuk bangsa.

Sebagai tempat menemukan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik maka lingkungan sekolah juga memfasilitasi anak untuk berekspresi, sebab lingkungan sekolah tidak hanya terjadi pertemuan antara guru dan siswa tetapi keseluruhan komponen sekolah merupakan sebuah ekosistem berada pada lingkungan sekolah seperti tenaga kependidikan/administrasi ,penjaga sekolah, petugas kebersihan, penjaga kantin dan lainnya. Komunitas ini menunjukkan adanya keragaman interaksi sehingga memberikan warna bagi tumbuhnya rasa saling hormat dan menghargai antar sesama. Lingkungan kondusif yang diciptakan dapat memberikan peluang yang sangat besar sebagai penanaman nilai-nilai karakter sebagai bentuk pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Penanaman atau pembentukan nilai-nilai

karakter sebagai bentuk pendidikan karakter akan semakin paripurna jika ditopang dengan pendidikan dimana anak-anak akan mengimlementasikan pengetahuan, dan ketrampilannya. Lingkungan masyarakat merupakan tempat yang tidak bisa terlepas dari keberadaan manusia. Oleh karena itu lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak sehingga pembentukan karakter terjadi di lingkungan masyarakat dengan cara mensinergikan program Penguatan Pendidikan Karakter dengan berbagai program yang berada di lingkungan masyarakat. Lingkungan yang dimaksud adalah dimana saja tempat yang dianggap layak untuk terjadinya sebuah proses pembelajaran maka anak dapat belajar dari lingkungan untuk mengembangkan potensi akademik, bakat, kreativitas, minat, seni dan olahraga *Sigi* sebagai salah satu elemen *dodika* dimaknai sebagai *mesjid* merupakan pusat kegiatan peribadatan umat Islam memainkann peranan yang sangat strategis. Selain sebagai tempat ibadah maka masjid dalam fungsi yang lain sebagai sentra aktifitas ummat , tempat pembinaan dan pembentukan karakter para sahabat melaksanakan ibadah muamalah yang bersifat sosial, dijadikan sebagai pusat seluruh aktivitas religius jamaah/umat yang berentuhan dengan aspek sosial kemasyarakatan, ekonomi, budaya plolitik, strategi perang . Banyak riwayat menceritakan bagaimana peran masjid di zaman Rasulullah SAW. Optimalisasi peran dan fungsi masjid terjadi ketika Nabi berada di Madinah dalam lingkaran masjid Nabawi

Pada masa Rasulullah masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan, yaitu sebagai pusat penggembleng umat Islam menjadi pribadi yang tangguh dan mulia (Abubakar, 2007:14). Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peran masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan sengketa, aula pertemuan tamu

Fakta sejarah yang sulit dibantah bahwa masjid telah berfungsi sebagai tempat pendidikan

dengan berbagai aktivitasnya. Dalam penelusuran sejarah bahwa masjid telah digunakan sebagai tempat pendidikan sejak berabad abad awal perkembangan dakwah Islam, bahkan hingga saat ini fungsi masjid sebagai majelis ilmu dengan budaya ta'lim dan kajian kajian keislaman dengan tujuan membentuk karakter dan moralitas jamaah . Sebagai wadah penanaman akidah, sekaligus majelis ilmu maka lingkungan keluarga dan sekolah memberikan kontribusi besar dalam melaksanakan keseluruhan aktivitas religius yang terjadi di mesjid. Kemampuan kognitif yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal atau lingkungan sekolah mampu mengarahkan anak untuk memilih mesjid sebagai salah satu tempat untuk mempelajari ilmu dalam kaitannya dengan pengembangan sikap religius dan kompetensi keimanannya. Kompenesi keimanan akan tetap konsisten karena dipengaruhi oleh kuatnya penanaman nilai-nilai karakter dan contoh teladan yang diberikan oleh orang tuanya melalui jalur pendidikan informal (pendidikan keluarga) . Sinergitas dari tiga jalur pendidikan ini mampu mengantarkan generasi peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, memiliki ahlak mulia, berkarakter, kompetitif , kompeten yang mampu menjawab tantangan zaman.

Dalam perspektif filosofi **DODIKA** memposisikan sekolah sebagai penerus dan pelanjut suasana cinta kasih keluarga dan keluarga sebagai pengejawantahan proses pembelajaran dan masjid sebagai laboratorium sekolah dan bengkel keluarga jika disinergikan maka harapan penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dimaksimalkan. Sinergitas *soa* sekolah dan *sigi* sebagai peran yang dimainkan oleh setiap lembaga pendidikan dalam wujud topang peran dan fungsi, dimana sekolah melanjutkan atmosfir cinta kasih yang didapat anak di lingkungan keluarga kemudian keluarga melakukan tindakan melanjutkan suasana belajar sekolah di rumah dan lingkungan masyarakat *sigi* menyediakan lingkungan yang memungkinkan terjadi hubungan sinargitas yang harmonis maka mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap karakter peserta didik menjadi berakar dan membudaya dalam kehidupannya.

Jika perjalanan pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bahtra maka siklus perjalanan bahtera pendidikan diberangkatkan dan dilabuhkan pada ketiga dermaga ini, (*Soa*,

Sekolah dan Sigi) maka sedasyat apapun badai menerpa, bahtera tak akan terkoyak hingga meraih asa untuk menghadirkan anak yang berkarakter kuat tidak sekedar sebuah impian atau slogan belaka namun menjadi kenyataan karena seluruh nakhoda dan elemennya pasti paham darimana berlayar dan dimana akan berlabuh. Oleh karena itu ikhtiar mengusung filosofi **DODIKA** dalam pembentukan karakter dengan iman dan taqwa serta tinggi budi pekertinya dalam penampilan dan pergaulannya ibarat *sebuah tong yang penuh dengan pengetahuan belum tentu sama nilainya dengan setitik budi (Phytagoras)*.

Korelasi antara tiga komponen tersebut tercermin dalam program kerja Dinas pendidikan dalam melakukan pembinaan dan pengembangan karakter di tingkat satuan pendidikan. Beberapa program rutin yang menjadi program prioritas terintegrasi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Antara lain ; (1) Diniya ; program pengembangan karakter yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah secara rutin melalui pembelajaran Fiqih, akidah ahlak dan baca tulis Al Qur'an, dengan tujuan peserta didik memiliki rasa cinta terhadap. Untuk mengukur ketercapaian pemahaman maka dilakukan evaluasi secara komprehensif baik lisan maupun tulisan. Program ini memberi dampak positif terbentuknya budaya literasi religius yang kuat. (2) Program *Baca dan Tulis Alquran* (BTA) ,setiap peserta didik di Sekolah Dasar yang akan melanjutkan ke jejang SMP diwajibkan untuk mengikuti ujian Baca dan Tulis Alqur'an.

Ketika anak-anak melanjutkan pada jenjang SMP maka sertifikat BTA sebagai pengakuan kompetensi baca dan tulis tersebut menjadi salah satu persyaratan wajib yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat diterima, (3) *Jumat Sadaqah* ; peserta didik secara sukarela mengumpulkan sodoqah yang dikordinir oleh organisasi siswa pada bagian seksi keagamaan yang dilakukan setiap hari jumat selesai melaksanakan sholat dhuha berjamaah untuk digunakan sebagai sarana sosial berbagi dan sekaligus anak belajar tentang pentingnya berkorban (sadoqah kurban). (4) *Khalaka* artinya (belajar kelompok) dilaksanakan melalui rutinitas membaca Al Qur'an secara besama-

sama kepala sekolah, guru dan peserta didik untuk menimbulkan kecintaan terhadap isi kandungan alquran. Sebuah rutinitas yang menjadi kebiasaan akan menimbulkan budaya. Melalui pertimbangan tersebut maka ritinitas kegiatan yang dideskripsikan sebelumnya senantiasa diupayakan menjadi sebuah kebiasaan dalam pembentukan karakter. Budaya sapaan (Suba Jou, Jou Suba) juga mulai diperkenalkan untuk menjadi rutinitas salam yang menunjukkan sebuah penghormatan antara orang tua dan yang lebih tua, namun untuk lingkungan pendidikan, terutama anak-anak belum menjadi sebuah rutinitas diupayakan menjadi kebiasaan yang mampu menanamkan nilai karakter saling menghargai. Pada akhirnya semua rutinitas ini diharapkan menjadi sebuah kebiasaan yang membudaya dalam kehidupan masyarakat utamanya masyarakat belajar.

Oleh karena itu peran dari tiga elemen dengan programnya yang terintegrasi dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kurikulum keluarga (pedoman keluarga) dan kurikulum masyarakat (berupa aturan-aturan, norma yang berlaku dalam masyarakat) tentu saja mampu memberikan kontribusi untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Memiliki ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, berkepribadian kuat, sehat rohani, dan jasmani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat dapat diwujudkan oleh masyarakat madani Kota Ternate, tanah moluku Kieraha melalui konsepsi **DODIKA** yang mengusung tiga elemen utama (*Soa, Sekolah dan Sigi*) sebagai tempat strategis berlangsungnya pendidikan sepanjang hayat.

Aktualisasi dan Internalisasi pendidikan nilai kearifan lokal dodika dengan mengusung tiga elemen utama (*Soa, Sekolah dan Sigi*); rumah; sekolah dan masjid menjadi kekuatan sebagai modal social baru bagi anak-anak usia sekolah dan sekaligus menjadi tanggungjawab semua pihak (orangtua dan masyarakat serta pemerintah) khususnya Pemda Kota Ternate untuk mensosialisasikan konsep Dodika ini secara berkelanjutan. Perubahan lingkungan yang semakin dinamis saat ini mengharuskan kita untuk lebih peka terhadap nasib dan masa depan anak-anak, dan Konsep Dodikan menjadi salah

satu bagian penting dalam mengedukasi anak-anak agar tidak terjebak dalam pergaulan bebas yang akan membuat masa depan mereka menjadi tidak lebih baik.

Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Anak

Ada beberapa faktor yang menyebabkan resiko seorang anak akan menghadapi pernikahan di usia remaja atau pernikahan anak, menurut studi literature UNICEF, bahwa pernikahan anak atau pernikahan di usia muda ini sangat berkaitan erat dengan tradisi dan budaya yang ada yang menyebabkan hal ini sangat sulit untuk diubah. Salah satunya adalah karena alasan ekonomi, harapan mencapai keamanan Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Pulau Hiri, yaitu faktor dari diri anak itu sendiri ataupun faktor dari luar diri anak. faktor dari diri anak itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan.

Ditemukan pada kasus di Hiri karena seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja, namun lain halnya dengan anak yang menganggur. Dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis yang akan menimbulkan pikiran untuk menikah di usia muda saja.

2. Faktor Telah Melakukan Hubungan Biologis

Ada dua (2) kasus di Hiri tahun 2017 dan 2018, diajukannya pernikahan karena anak-anak telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri. Dengan kondisi seperti ini, orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya, karena menurut orang tua anak gadis ini, bahwa karena sudah tidak perawan lagi, dan hal ini menjadi aib. Tanpa mengenyampingkan perasaan dan kegalauan orang tua, hal ini sebuah solusi yang kemungkinan di kemudian hari akan menyedatkan anak-anak. Ibarat anak sudah melakukan suatu kesalahan yang besar, bukan memperbaiki kesalahan tersebut, tetapi orang tua justru membawa anak pada suatu kondisi yang rentan terhadap masalah. Karena sangat

besar di kemudian hari perkawinan anak-anak tersebut akan dipenuhi konflik.

3. Hamil Sebelum Menikah

Karena kondisi anak perempuan itu telah dalam keadaan hamil, maka orang tua cenderung menikahkan anak-anak tersebut. Kasus yang ditemukan di Hiri, walau pada dasarnya orang tua anak gadis ini tidak setuju dengan calon menantunya, tapi karena kondisi kehamilan si gadis, maka dengan terpaksa orang tua menikahkan anak gadis tersebut.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan responden berikut merupakan faktor dari luar diri anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pemahaman Agama

Ada sebagian dari masyarakat kita yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis, telah terjadi pelanggaran agama. Dan sebagai orang tua wajib melindungi dan mencegahnya dengan segera menikahkan anak-anak tersebut.

2. Faktor Ekonomi

Kami tidak menemui kasus di Kecamatan Hiri dimana orang tua terlilit hutang yang sudah tidak mampu dibayarkan. Dan jika si orang tua yang terlilit hutang tadi mempunyai anak gadis, maka anak gadis tersebut akan diserahkan sebagai "alat pembayaran" kepada si piutang. Dan setelah anak tersebut dikawini, maka lunaslah hutang-hutang yang melilit orang tua si anak.

3. Faktor Adat dan Budaya

Kami tidak menemukan di Kecamatan Pulau Hiri ada pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Padahal umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun. Maka dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh di bawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU. (Ahmad, 2009).

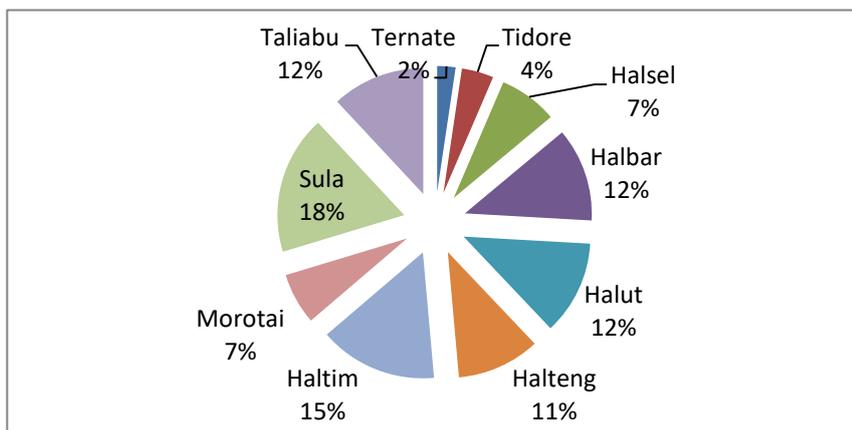
B. Data dan Kasus Pernikahan Anak

Penanganan kasus kurang gizi balita akan menjadi prioritas selama pandemi virus corona tahun 2021. Data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat yang dilansir BKKBN Perwakilan Maluku Utara menyebutkan, angka kasus stunting di wilayah provinsi kepulauan ini mengalami peningkatan pada 2020 sebesar 12,5 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya. Prevalensi status kurang gizi balita kategori tinggi badan berdasarkan umur anak di wilayah Maluku Utara itu, meliputi Kota Ternate 3,5 persen, Kota Tidore Kepulauan 6,1 persen, Kabupaten Halmahera Timur 22,6 persen, Halmahera Tengah 15,9 persen, Halmahera Utara 18,1

persen, Kabupaten Halmahera Barat 18,0 persen, Halmahera Selatan 11,2 persen, Kepulauan Sula 26,7 persen, Pulau Morotai 9,9 dan Kabupaten Pulau Taliabu 17,8 persen.

Nerius Auparai (2021) Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN Perwakilan Maluku Utara, mengatakan bahwa munculnya kasus stunting ini salah satunya disebabkan karena pernikahan anak di bawah umur. Yang mana wanita hamil di bawah usia 18 tahun memiliki organ reproduksi yang belum matang sehingga berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan bisa menyebabkan keguguran pada kandungan.

Gambar 4.1
Nikah Muda Picu Angka Stunting di Maluku Utara Meningkat 2020

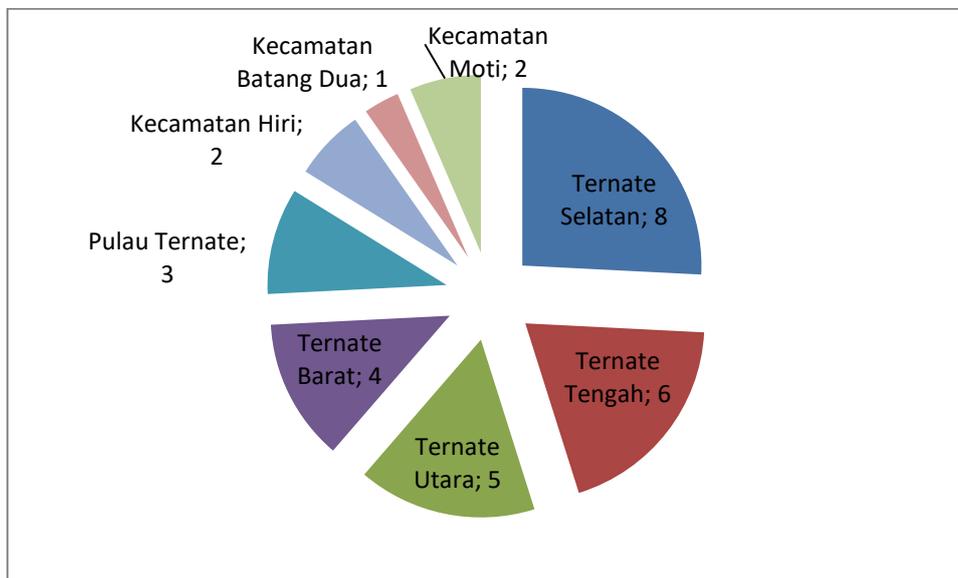


Sumber : Keirah Berita one line

Juga karena mereka ini bisa jadi belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pola asuh anak yang baik dan benar. Pola penanganan kasus stunting ini akan dilakukan bersama-sama dengan stakeholder terkait (seperti Dinas Kesehatan) yang ada di wilayah Maluku Utara untuk terus mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya

generasi muda di wilayah masing-masing. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh anak usia di bawah 5 tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama 1.000 hari pertama. Upaya penanganan ini akan dilakukan dengan fokus wilayah di empat kabupaten, yakni Halmahera Selatan, Sula, Halmahera Tengah, dan Halmahera Timur.

Gambar 4.2
Kasus Pernikahan Anak di Kota Ternate Tahun 2017-2020



Sumber : Pengadilan Agama Kota Ternate, diolah 2021

Data diatas mencerminkan fakta di lapangan bahwa selama tahun 2017-2020 di Kota Ternate secara umum masih ada terjadi kasus pernikahan anak sebanyak 31 kasus. Artinya rata-rata setiap bulan di Kota Ternate ada kemungkinan 64,56% atau ada peluang terjadi 1 kasus pernikahan anak. Jika dibandingkan dengan daerah kabupaten kota lain di Provinsi Maluku Utara kasus pernikahan anak di Kota Ternate sangat rendah.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Putut Riyatno, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Provinsi Maluku Utara tahun 2017, bahwa dari hasil kunjungan kerja ke beberapa wilayah menemukan banyak anak-anak usia belasan tahun sudah menikah. Dan mayoritas pernikahan di bawah usia 20 tahun itu terjadi di Kota Tidore Kepulauan, Halmahera Utara dan Kabupaten Halmahera Selatan.

Harus disadari memang pernikahan dini merupakan bagian dari bencana nasional. Pernikahan usia anak memiliki banyak akibat negatif, seperti kematian ibu, kematian bayi, kurang gizi pada anak, juga berdampak untuk ekonomi. Perkawinan anak merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan terhadap anak dan merupakan praktik yang melanggar hak-hak dasar anak. Dari sisi regulasi sudah sangat tegas diatur. Pengadilan misalnya mempertimbangkan

permohonan dispensasi kawin harus mengacu pada Peraturan Mahkamah Agung Nomor 5 Tahun 2019. Apakah alasan tersebut merupakan alasan yang mendesak atau dapat ditunda, serta mempertimbangkan perlindungan dan kepentingan terbaik bagi anak dalam peraturan perundang-undangan dan hukum tertulis dalam bentuk nilai-nilai hukum, kearifan lokal, dan rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat.

Di Kota Ternate sendiri sudah ada Perwali Nomor 2 tahun 2021 tentang pencegahan perkawinan usia dini. Akankan efektif regulasi di tingkat daerah seperti?. Akan dibuktikan di lapangan. Oleh karena itu yang dibutuhkan saat ini adalah sosialisasi secara maksimal kepada masyarakat terutama di sekolah-sekolah dan instransi terkait lainnya, guna memastikan bahwa jika ada masyarakat yang akan menikahkan anak dibawah usia 19 bagi anak perempuan dan laki-laki dibawah 25 tahun, maka kewajiban pihak terkait (pengadilan agama) atau Kantor Urusan Agama di tingkat Kecamatan Kota Ternate tidak akan memberi pelayanan administrasi perkawinan.

Dibutuhkan komitmen dan kerjasama semua pihak untuk terus memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak-anak akan bahanya menikah diusia yang masih muda. Sekolah dasar dan sekolah menengah menjadi ruang efektif

untuk memberikan edukasi tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi anak-anak di sekolah setingkat SMP dan SMA sederajat. Orang tua sudah harus merubah pandangan bahwa pendidikan sex adalah sesuatu yang tabu dan tidak bagik untuk diajarkan kepada anak-anak sudah harus ditinggalkan. Pendidikan sex secara terbatas yang dijelaskan dengan pendekatan konsep merangkul dan mengayomi akan melahirkan kesadaran dan pemahaman yang utuh terhadap bahaya sex.

Pendidikan Kependudukan dan Pernikahan Anak

Pertambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat dan distribusi penduduk yang tidak merata masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian serius dalam proses pembangunan. Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang di dunia yang hingga saat ini mengalami masalah kependudukan, factor penyebabnya adalah masih tinggi angka fertilitas di Indonesia. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan status sosial pada suatu masyarakat. Tingkat pendidikan bila dikaitkan dengan fertilitas menunjukkan pengaruh signifikan, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan semakin sedikit jumlah anak yang dilahirkan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan mempengaruhi umur perkawinan pertama, yang pada akhirnya akan mempengaruhi fertilitas.

Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan banyak wanita di desa cenderung melakukan pernikahan pada usia muda yang mengakibatkan mereka mempunyai anak lebih banyak karena rentang masa reproduksi yang lebih panjang. Selain itu pendidikan mengakibatkan orang merencanakan jumlah anak secara rasional Seseorang yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya dan pekerjaan yang layak. Selain itu pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai usia yang tepat untuk merencanakan kehamilan. Sebaliknya jika seseorang kurang memiliki tingkat pendidikan tinggi, besar kemungkinan ia akan cenderung untuk memilih menikah di usia dini. Hal ini akan memperbesar peluang banyaknya bayi yang lahir dalam satu keluarga

serta menjadi alasan mengapa jumlah remaja yang melahirkan lebih banyak.

Kasus perkawinan anak banyak terjadi di Indonesia masih cukup tinggi dengan berbagai latar belakang. Resiko yang timbul akibat perkawinan yang dipaksakan, yaitu hubungan seksual pada usia anak, kehamilan pada usia muda, infeksi penyakit menular seksual dan komplikasi yang terjadi disaat kehamilan serta persalinan pada usia muda sehingga hal itu berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi serta stunting pada anak serta dampak ekonomi yaitu munculnya pekerja anak. Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak Lenny N. Rosalin, SE, MSc, Mfin, menyampaikan data Badan Pusat Statistik (BPS; 2020) terkait proporsi perempuan umur 20-24 yang berstatus kawin sebelum umur 18 menurut provinsi tahun 2019. Data BPS menunjukkan Kalimantan Selatan menjadi provinsi dengan angka perempuan menikah sebelum usia 18 tertinggi di Indonesia yaitu 21.2 persen. Diikuti Kalimantan Tengah 20.2 persen. Secara berurutan dari tinggi ke rendah, Sulawesi Barat menduduki peringkat ketiga pernikahan anak dengan 19.2 persen, Kalimantan Barat 17.9 persen, Sulawesi Tenggara 16.6 persen, Sulawesi Tengah 16.3 persen. Nusa Tenggara Barat 16.1 persen, Bangka Belitung 15.5 persen, Jambi 14.8 persen, Maluku Utara 14.4 persen, Sulawesi Utara 13.5 persen, Sumatera Selatan 13.5 persen, Bengkulu 13.2 persen, Papua Barat 13.2 persen. Sleanjutnya Gorontalo melaporkan 13.2 persen, Kalimantan Utara 12.9 persen, Kalimantan Timur 12.4 persen, Jawa Barat 12.3 persen, Sulawesi Selatan 12.1 persen, Lampung 12.1 persen, Papua 11.2 persen, dan Jawa Timur 11.1 persen.

Jadi, penting menata perencanaan kehidupan berumah tangga bagi anak-anak sejak dini. Karena, pendidikan dan kualitas pendidikan anak menjadi perhatian serius oleh setiap keluarga. Karena itu, Pemerintah Kota Ternate telah mengeluarkan Keputusan Walikota Nomor 2 tahun 2021 tentang pencegahan perkawinan usia dini. Dan yang lebih penting adalah perlu adanya kesadaran masyarakat dalam merencanakan kehidupan berumah tangga. Pernikahan usia anak menjadi suatu masalah. Karena itu, diperlukan langkah antisipasi, sehingga hal itu tidak terjadi. Artinya, antisipasi perlu dibangun melalui keluarga dan pendidikan

yang terencana dengan baik. Sebab, anak-anak jangan sampai menjadi korban pendidikan yang kurang tepat oleh keluarga

. Miris memang, anak remaja yang seharusnya fokus belajar dan mengejar cita-cita, justru malah memutuskan untuk menikah di usia yang sangat muda. Orang tua pun pasrah dan akhirnya menyetujui anaknya menikah di bawah umur karena tuntutan keadaan seperti hamil di luar nikah atau anaknya yang nekat ingin cepat menikah, padahal belum cukup usia dan belum punya penghasilan. Banyak remaja yang tidak menyadari konsekuensi dan risiko yang akan mereka hadapi ketika menikah di usia belasan tahun. Remaja yang menikah di bawah umur 18 tahun berisiko kehilangan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Anak perempuan lebih rentan mengalami dampak yang lebih berat. Perempuan yang hamil belum cukup umur, lanjutnya, berisiko mengalami masalah kesehatan saat hamil dan meningkatkan risiko kematian saat melahirkan. Bayi yang dilahirkan juga berisiko mengalami stunting bahkan kematian. Tidak hanya masalah fisik saja, mereka juga rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti mudah stres dan depresi, karena belum siap menjalankan peran sebagai istri dan ibu muda dengan berbagai tantangan dan problema. "Belum lagi kesulitan ekonomi dan kasus KDRT yang cenderung menimpa pasangan muda yang semakin memperparah keadaan. Selain faktor budaya dan ekonomi, rendahnya pendidikan dan kurangnya pengetahuan menjadi salah satu penyebab tingginya angka perkawinan anak.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019 melakukan Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (SKAP KKBPK) dengan mewawancarai 41.582 remaja usia 10-24 tahun di 34 provinsi. Survei tersebut menunjukkan bahwa hanya 48,5% responden remaja belum kawin usia 10-24 tahun yang mengetahui akibat dari menikah muda. Data SKAP KKBPK 2019 juga menunjukkan rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Secara nasional indeks komposit pengetahuan remaja (10-24 tahun) tentang kesehatan reproduksi hanya 48,5 (skala 0-100).

Hal menarik lainnya adalah sebanyak 27% responden remaja tidak mengetahui umur ideal perempuan melahirkan anak pertama dan hanya 13% responden yang mengetahui kapan masa subur terjadi. "Data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa salah satu pekerjaan besar kita bersama adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi dan risiko menikah di bawah umur.

Idealnya generasi muda mempersiapkan kehidupan berkeluarga sejak awal karena menikah dan berumah tangga butuh ilmu dan persiapan yang matang. Bukan sekadar kesiapan finansial, tapi harus siap fisik, mental, dan dibekali pengetahuan dan life skill yang



cukup agar ketika menikah nanti siap menjalankan peran dan tugas sebagai suami, istri, orang tua dan anggota masyarakat yang baik. Darling & Cassidy (2014) yang menyebut banyak masalah yang dihadapi keluarga disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan terkait pembangunan manusia, parenting, komunikasi, menetapkan tujuan, membuat keputusan dan pengelolaan sumber daya (waktu, keuangan dan energi). Sejalan dengan Darling dan Cassidy, Higginbotham (2014) menyatakan hubungan pernikahan menjadi lebih kuat dan sehat ketika didukung oleh pendidikan yang berfokus pada pengembangan skill seperti komunikasi, manajemen konflik, parenting, dan literasi keuangan. *Family Life Education* (FLE) dapat diterapkan secara intensif melalui pendidikan/kursus pra nikah bagi calon pengantin. Namun, akan lebih bagus lagi jika dapat diberikan sejak di bangku sekolah sampai perguruan tinggi dengan berbagai materi yang disesuaikan dengan umur dan jenjang pendidikan.

Lalu bagaimana cara mengimplementasikan FLE ini bagi remaja, tapi tidak menambah beban mata pelajaran baru di

sekolah? Kabar baiknya, saat ini BKKBN terus mengembangkan program Pendidikan Kependudukan bagi para pelajar maupun masyarakat yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, informal dan nonformal baik secara offline dan online. Penerapan pendidikan kependudukan di sekolah yaitu dengan mengintegrasikan materi pendidikan kependudukan (termasuk materi FLE) dengan berbagai mata pelajaran di sekolah. Selain itu, program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang dibentuk di sekolah merupakan sarana yang efektif untuk membantu para siswa mengenal dan mempelajari FLE di luar jam pelajaran. Sebagai contoh, siswa SMP dan SMA diajarkan bagaimana menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, cara berkomunikasi yang efektif dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, cara meningkatkan kepercayaan diri, cara menghadapi KDRT dan bagaimana mengatasinya, cara mengelola keuangan, dan sebagainya.

Bekal agama juga sangat penting bagi para remaja, agar mereka memiliki akhlak dan perilaku yang baik serta dapat terhindar dari pergaulan bebas dan narkoba. "Dengan program pendidikan kependudukan yang mencakup materi pendidikan kehidupan keluarga (*Family Life Education*) diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dan upaya untuk mencegah dan meminimalisir kasus pernikahan anak. Juga mempersiapkan generasi muda agar siap memasuki jenjang pernikahan dan meningkatkan ketahanan keluarga, karena bangsa yang kuat dimulai dari keluarga yang kuat.

B. Pendidikan Kependudukan dan Kesehatan Reproduksi

Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan bagian dari bencana nasional. Pernikahan usia anak memiliki banyak akibat negatif, seperti kematian ibu, kematian bayi, kurang gizi pada anak, juga berdampak untuk ekonomi. Anak yang menikah di bawah 18 tahun karena kondisi tertentu memiliki kerentanan lebih besar dalam mengakses pendidikan, kesehatan, sehingga berpotensi melanggengkan kemiskinan antargenerasi, serta memiliki potensi besar mengalami kekerasan. Perempuan yang menikah di usia anak juga memiliki risiko

kematian lebih tinggi akibat komplikasi saat kehamilan dan melahirkan dibandingkan dengan perempuan dewasa, selain itu juga berpotensi pada kematian bayi.

Lima dampak yang dimaksud. Pertama, menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedua, reproduksi belum siap sehingga berpotensi menyebabkan kanker serviks pada anak perempuan. Ketiga, hak-hak anak mengakses pendidikan dan kehidupan tak terpenuhi. Keempat, berpotensi terjadi kekerasan dalam rumah tangga karena mental yang belum siap. Terakhir, dapat merugikan negara secara ekonomi. Rendahnya pengetahuan remaja tentang fungsi dan struktur alat-alat reproduksi membuat remaja mudah terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak benar dan membahayakan kesehatan reproduksinya. Pengetahuan mengenai fungsi dan struktur reproduksi akan mempengaruhi remaja dalam memperlakukan organ reproduksinya, yang akan berpengaruh pada kesehatan reproduksinya.(Anas, 2010).

Oleh karena itu anak harus dapat melakukan literasi informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi. Konferensi internasional kependudukan dan pembangunan, disepakati hal-hal reproduksi yang bertujuan untuk mewujudkan kesehatan bagi individu secara utuh, baik kesehatan rohani dan jasmani, meliputi :

1. Hak mendapat informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi
2. Hak mendapat pelayanan dan perlindungan kesehatan reproduksi
3. Hak kebebasan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi
4. Hak dilindungi dan kematian karena kehamilan
5. Hak untuk menentukan jumlah dan jarak kehamilan
6. Hak atas kebebasan dan keamanan yang berkaitan dengan kehidupan reproduksinya
7. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk termasuk perlindungan dari pelecehan, perkosaan, kekerasan, penyiksaan seksual
8. Hak mendapatkan manfaat kemajuan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi
9. Hak atas pelayanan dan kehidupan reproduksinya

10. Hak untuk membangun dan merencanakan keluarga
11. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi dalam berkeluarga dan kehidupan kesehatan reproduksi
12. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Menurut BKKBN tahun 2015, kebijakan teknis operasional di Indonesia untuk mewujudkan pemenuhan hak-hak reproduksi : 1. Promosi hak-hak kesehatan reproduksi 2. Advokasi hak-hak kesehatan reproduksi 3. KIE hak-hak kesehatan reproduksi 4. System pelayanan hak-hak reproduksi.

Perilaku berisiko pada remaja di Indonesia berhubungan signifikan dengan pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, dan adanya teman yang berperilaku berisiko. Faktor yang paling dominan hubungannya adalah jenis kelamin. Remaja laki-laki berpeluang 30 kali lebih besar untuk merokok, 10 kali lebih besar untuk minum alkohol, 20 kali lebih besar untuk penyalahgunaan narkoba, dan 5 kali lebih besar untuk hubungan seksual pranikah, jika dibandingkan dengan remaja perempuan.(Lestary and Sugiharti, 2011)

Penyimpangan perilaku seksual disebabkan minimnya pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja menjadi sebuah sarana yang tepat sebagai upaya promotif dan preventif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pembentukan moral remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Margahayu, Bandung bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa dengan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, diharapkan sekolah, puskesmas, dan lintas sektoral yang berkaitan mampu meningkatkan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi agenda bulanan secara rutin yang dilaksanakan ke sekolah-sekolah.(Maolinda, 2012)

Pemahaman dan pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas selama ini terbilang masih rendah dan tidak sedikit pula yang mengabaikannya. Hal ini dapat berimplikasi pada risiko seksual yang dihadapi oleh remaja. Pemahaman terhadap seksualitas

dan kesehatan reproduksi yang diberikan di lembaga pendidikan formal maupun informal cenderung memandang aspek kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja hanya sebatas pada fenomena biologis semata± cenderung mengkonstruksikan seksualitas remaja sebagai hal yang tabu dan berbahaya²dikontrol melalui wacana moral, dan agama. Selain itu, agar lebih efektif, pemahaman terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi perlu dikontekstualisasikan berdasarkan realitas dan kondisi remaja. Diharapkan hal ini dapat mengkonstruksikan seksualitas remaja secara positif sebagai makhluk seksual (sexual being) yang memiliki hak kesehatan reproduksi dan agar dapat bertanggungjawab terhadap kesehatan seksual dan reproduksinya.(Miswanto, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jepara bahwa, pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja mengalami peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Dengan adanya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja diharapkan dapat membawa pengaruh terhadap perubahan perilakunya.(Widiyanto and Sari, 2013).

Sesuai dengan Pasal 48 UU No. 52 Tahun 2009, Pembinaan Ketahanan Remaja dilakukan dengan memberikan akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Outcome dari Pembinaan Ketahanan Remaja adalah terbentuknya Generasi Berencana (GenRe), yaitu remaja yang memiliki perencanaan dalam mempersiapkan dan melewati transisi kehidupan remaja dengan mempraktikkan hidup bersih dan sehat, melanjutkan pendidikan, memulai berkarir, menjadi anggota masyarakat yang baik, serta membangun keluarga yang berkualitas.(INDONESIA)

Rendahnya pengetahuan remaja tentang fungsi dan struktur alat-alat reproduksi membuat remaja mudah terpengaruh oleh informasi-informasi yang tidak benar dan membahayakan kesehatan reproduksinya. Pengetahuan mengenai fungsi dan struktur reproduksi akan mempengaruhi remaja dalam memperlakukan organ reproduksinya, yang akan berpengaruh pada kesehatan reproduksinya.(Anas, 2010)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pulau Hiri terdapat perbedaan tingkat perilaku antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan disebabkan perempuan pada umumnya lebih menjaga perilakunya sehari-hari daripada laki-laki. Pengetahuan remaja yang baik diikuti dengan perilaku responden yang positif. Hal ini, dapat disebabkan pengetahuan dapat memberikan pengaruh yang sejalan dengan perilaku yang ditimbulkan. Semakin baik pengetahuan, maka perilaku yang ditimbulkan juga semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan yang dimiliki maka perilaku yang ditimbulkan juga semakin mengarah ke negative. Sikap remaja yang baik diikuti dengan perilaku remaja yang positif, semakin menurun dengan menurunnya sikap remaja, disebabkan sikap yang dimiliki remaja, memiliki pengaruh terhadap perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang. (Amran Husen, 2021). Temuan lain dari lokasi menunjukkan bahwa Informasi tentang kesehatan reproduksi masih banyak di akses di internet, padahal kebenaran dari situs-situs yang menyediakan informasi kesehatan reproduksi di internet belum tentu kebenarannya. Perlu adanya pembedaan dari pihak-pihak yang benar-benar paham tentang kesehatan reproduksi, baik dari orang tua, guru, petugas kesehatan, dan sebagainya, sehingga para responden tidak bingung ketika ada kata-kata yang belum di mengerti dan dipahami saat mengakses informasi kesehatan reproduksi di internet.

Disinilah pentingnya integrasi dan internalisasi kearifal/budaya lokal yang sebenarnya mampu menjadi spirit membangun kebersamaan dalam lingkungan kekeluargaan, sekolah dan masyarakat serta pilar atau simbol agama (Masjid; Gereja; Pura; Wihara) dll, sebagai sara pembinaan anak-anak generasi masa depan yang kuat karakter dan kepribadiannya, menjadi insan paripurna, insan yang cerdas akalnya; cerdas emosianya dan baik budi pekertinya (baik ahlakunya) karena anak-anak mampu dibat dengan ikatan ilmu pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai agama yang bersumber dari budaya dan kearifan lokal Dodika (Dorong Pendidikan Karakter) dibawah bingkai tiga (3S); *Soa* (lingkungan tempat tinggal); *Sigi* (tempat ibadah) dan *Sekolah* (tempat menuntut ilmu).

REKOMENDASI

1. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal (Dodika; Dorong Pendidikan Karakter) kaitannya dengan pembelajaran tertentu di setiap jenjang pendidikan dasar dan Menengah di Kota Ternate dan Khususnya di Kecamatan Pulau Hiri menjadi penting untuk dilakukan, karena dengan konsep Dodika diyakini mampu memberi pemahaman dan perubahan perilaku yang lebih baik bagi anak-anak disekolah maupun di masyarakat.
2. Dengan program pendidikan kependudukan yang mencakup materi pendidikan kehidupan keluarga (*Family Life Education*) diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dan upaya untuk mencegah dan meminimalisir kasus pernikahan anak. Juga mempersiapkan generasi muda agar siap memasuki jenjang pernikahan dan meningkatkan ketahanan keluarga, karena bangsa yang kuat dimulai dari keluarga yang kuat
3. Diharapkan para orang tua dan para guru di sekolah untuk dapat mengajarkan literasi informasi kepada remaja agar remaja dapat memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang baik sehingga remaja dapat menentukan perilaku secara baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya, dan bisa terhindar dari perilaku-prilaku yang menyimpang.

REFERENSI

- Arends, R. L. 2008. Learning To Tach, Belajar untuk Mengajar, Edisi ke tujuh jilid satu (Edisi dalam Bahasa Indonesia), Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar. Clements,
- Djaja, M., Gyamitri, B., Alfiasari., & Novita, L. (2016). Telaah Kebijakan Kajian Pendewasa
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. 2016. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. Sari Pediatri, 11(2), 136-41
- Lubis, B.Z. (2008). “Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa”. Jurnal IlmuIlmu Sosial. “vol” 9, (3), 339-346.
- Rasid Yunus. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula.
- Rosidi, A. (2011). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rustam Hasim1 , Rasti Amalia Faruk2. 2020. Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal. Jurnal Geocivic. Vol 3, Nomor 1, April 2020 E-ISSN. 2722-3698
- WHO, UNICEF. (2004). Low birth weight country, regional and global estimates. New York: WHO International Labour Organization. World Employment and Social Outlook: Trends 2019. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/---publ/documents/publication/wcms_670542.pdf
- Yulis Jamiah.2016. Internalisasi Nilai Sosial dan Budaya Bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melalui Pembelajaran Matematika Kreatif. Jurnal diakses di www.google.com tgl 20 Pebruari 2021